

Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat *Tiba Meka* Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai

Stenyke Claudia Ayu Lestari¹, Aloysius Liliweri², Maria Yulita Nara³

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Dilatar belakangi dengan aktivitas komunikasi ritual adat tiba meka dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi ritual adat tiba meka pada masyarakat wae rebo kecamatan satar mese barat kabupaten manggarai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode etnografi komunikasi Dell Hymes, teknik pengumpulan data yang dipakai menggunakan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun informan dari penelitian ini ada 7 orang yakni tetua adat (1 orang), serta masyarakat kampung yang menjadi bagian dalam upacara tersebut (4 orang), wisatawan (2 orang) dan tour guide (1 orang). Hasil dari penelitian ini menunjukkan aktivitas komunikasi dalam ritual adat tiba pada masyarakat wae rebo melalui Situasi komunikasi yaitu merujuk pada konteks waktu, tempat, suasana yang terjadi selama proses ritual adat *tiba meka*. Situasi yang terjalin ada dua yaitu situasi formal dan informal. Peristiwa komunikasi yang terjalin pada saat *tiba meka* sangat memadai yakni meliputi banyak hal sesuai dengan situasi dan konteks yang terjadi, partisipan yang terlibat, latar belakang terjadinya komunikasi baik tempat maupun waktu, serta norma yang berlaku. Tindakan komunikasi yang terjalin pada saat *tiba meka* di Wae Rebo baik secara verbal maupun nonverbal berupa nasehat, saran, larangan sangat baik.

Kata Kunci: Komunikasi Ritual, Tiba Meka, Wae Rebo, Etnografi Komunikasi

ABSTRACT

Stenyke Claudia Ayu Lestari (1703050100). Ethnographic Communication Study of Traditional Ritual Tiba Meka at WaeRebo Community of SatarMese District West Manggarai Regency. Guided by Prof. Dr. Aloysius Liliweri, MS and Maria Yulita Nara, S. Sos, M.I.Kom. The formulation problem of this discussion is that how is the activities in customary ritual Tiba Meka at Wae Rebo Community of West Satar Mese District of Manggarai Regency. The purpose of this discussion is to find out activities of communication in traditional ritual Tiba Meka at Wae Rebo Community of West Satar Mese District of Manggarai Regency, The research method in this thesis uses qualitative research with the approach of Dell Hymes communication ethnographic method, data collection techniques used primary data through observation, interviews, and documentation, while data analysis techniques use data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The informan in this study were seven people, village head (one person), ordinary people which in the part of ceremony (four person). Touris (two person), tour gauide (one person). The result of this study indicate communication activities on ritual to the context of the time, place, atmosphere that occurs during the traditional ritual process of Tiba Meka. There are two situation, namely formal and informal situation. The communication events that took the traditional ritual process of Tiba Meka are very adequate, covering many thing according to the situation and context that occurred, the participant involved, the background of occurrence of communication both in place and time, as well as the prevailing norms. The act of communication between the entire Wae Rebo of tradition Village, both verbally and non verbally in the form of advice, suggestion for prohibition and real assistance is very good.

Key Word: Ritual Communication, TibaMeka, WaeRebo, Ethnography Communication.

Korespondensi: Stenyke Claudia Ayu lestari. Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana. Jln. Adisucipto-Penfui, Kupang, Nusa Tenggara Timur. Kode Pos: 85141. No.HP, Whatsapp: 081384104749.
Email: stencyclaudia@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi ritual dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah kelompok terhadap aktifitas religi dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan simbol-simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi ritual tersebut. Kegiatan ritual merupakan salah satu adat istiadat dalam kebudayaan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat atau komunitas tertentu sebagai upaya perawatan atau pemeliharaan atas apa yang sudah mereka dapatkan atau permintaan agar mendapatkan keselamatan, kelancaran, kemudahan dalam segala hal dan lain sebagainya.

Ritual adalah pola-pola pikiran yang dihubungkan dengan gejala yang mempunyai cirri-ciri mistis. Ritual dapat dibedakan atas empat macam 1) tindakan magis, yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis. 2) tindakan religious, kultus para leluhur, juga bekerja dengan cara ini; 3) ritual konstitutif yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan 4) ritual faktitif, yang meningkatkan produktivitas dan kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok (Dhavamony 1995 dalam Letuna, 2015).

Proses ritual berhubungan erat dengan emosi keagamaan yang dimiliki individu itu

sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1976) dalam Letuna (2015), emosi keagamaan atau *religious emotion* adalah suatu getaran jiwa yang pada suatu ketika pernah menghinggapi seorang manusia dalam jangka waktu hidupnya, walaupun getaran itu mungkin hanya berlangsung beberapa detik saja kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan inilah yang mendorong manusia untuk berlaku serba religi dan menyebabkan sifat keramat atau mistis pada segala sesuatu yang bersangkutan dengan kelakuan serba religi tersebut, seperti: tempat, waktu, benda-benda, dan orang-orang yang bersangkutan. Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan.

Salah satu kelompok masyarakat yang hingga saat ini masih melakukan tindakan ritual adalah masyarakat Wae Rebo. Wae Rebo biasa juga di sebut dengan panggilan surga di atas awan, yang merupakan sebuah perkampungan yang berada di barat daya kota Ruteng, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur. Di sini dapat kita jumpai rumah adat yang hanya terdiri dari 7 buah di mana telah bertahan selama 19 generasi. Tujuh Mbaru Niang ini berkumpul di lahan luas yang hijau dengan dihiasi bukit-bukit indah di sekitarnya, hawanya masih sangat sejuk keran dikelilingi hutan. Hal ini pula yang menjadi daya tarik para wisatawan khususnya dari mancanegara. Mereka umumnya penasaran ingin melihat langsung rumah adat yang disebut dengan Mbaru Niang ini. Terbuat dari kayu dengan atap dari ilalang

yang dianyam. Bentuk Mbaru Niang mengerucut ke atas, sebuah arsitektural tradisional yang sangat unik. Wae rebo telah membuktikan bahwa arsitektur yang mereka miliki adalah merupakan wujud kesatuan nilai kehidupan sakral maupun kebiasaan hidup mereka. Pola kampung adat, bentuk bangunan, tata ruang, dan bentuk aksesoris maupun aturan prosesi kehidupan menyatu dalam bangunan fisik ruang, seolah-olah antara fisik dan rekognisi sudah tidak ada pembatasnya. Nenek moyang mereka telah membangun rumah dan perkampungan adatnya dengan teknologi dan arsitektur di zamannya. Pekerjaan masyarakat pada umumnya adalah sebagai petani, terdiri dari petani kopi, petani sawah dan berkebun.

Masyarakat Wae Rebo masih memiliki kepercayaan warisan dari nenek moyang yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Kepercayaan itu berupa ritual yang dijalankan pada hari-hari tertentu dan dapat pula kepercayaan itu dibalut dengan mitologi yang dikembangkan oleh masyarakatnya. Bagi masyarakat Wae Rebo setiap tamu yang datang harus mengikuti tata cara *tiba meka* (penerimaan tamu) berlaku umum melalui beberapa tahap berikut: 1). *Reis tiba dia* (penyabutan dengan baik), 2) *pau wae lu'u*, 3) *raes agu raos cama laing* (berbagi suka cita kebersamaan), dan 4) *inung wae kolang* (minum bersama sebagai tanda keakraban),

Ritual *Pa'u Wae Lu'u* ini akan dipimpin oleh seorang tetua adat Wae Rebo. Gunanya untuk meminta izin dan perlindungan kepada roh leluhur terhadap tamu yang berkunjung dan tinggal di Wae

Rebo hingga tamu akan meninggalkan kampung. Bagi masyarakat Wae Rebo, para tamu di kampung mereka yang merupakan wisatawan dianggap sebagai saudara yang pulang kampung. Sebelum selesai ritual ini, para wisatawan tidak diperkenankan melakukan kegiatan termasuk mengambil foto.

Realitas di mana di era milenial saat ini, diasumsikan hampir semua masyarakat telah dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang komunikasi dan informasi, tetapi realitas di lapangan justru menunjukkan bahwa masyarakat Wae Rebo justru tidak bergeming dengan kemajuan teknologi. Mereka juga mengikuti kemajuan iptek di bidang komunikasi dan informasi, tetapi tetap melakukan komunikasi ritual secara konsisten. Ini hal yang menantang penulis untuk tertarik dalam meneliti Komunikasi Ritual Adat *Tiba Meka* Pada Masyarakat Kampung Adat Wae Rebo.

Menggali lebih jauh tentang bagaimana komunikasi ritual pada Budaya *Tiba Meka* serta bagaimana makna yang dibagi diantara masyarakat adat Wae Rebo serta berbagai simbol dan praktik dalam ritual tersebut dibutuhkan pengkajian yang memungkinkan ditemukannya gambaran secara *Holistik* (menyeluruh).

Ndiung (2019) Dengan Judul Ritus Tiba Meka Orang Manggarai Dalam Kajian Etnopedagogi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa, ritus tiba meka turut berperan dalam mencerdaskan kehidupan orang Manggarai. Hal itu tampak dalam adanya penghayatan kearifan lokal gotong

royong dalam keluarga (*ase ka'e*) dan kampung halaman (*beo*) dalam proses penerimaan tamu. Dalam hal ini, orang Manggarai menemukan jalan dalam kebudayaan sendiri untuk menyalurkan kesadaran akan pentingnya pendidikan humaniora.

Melalui studi etnografi dapat diperoleh gambaran tentang pola-pola perilaku, kebiasaan dan cara hidup yang berlaku dalam suatu komunitas kultural, sebagaimana ditegaskan Harris (dalam Craswell,1998). Mengingat etnografi berfokus pada pemahaman tentang apa yang dipikirkan dan diyakini masyarakat dan bagaimana mereka menjalani kehidupan keseharian, maka upaya mengeksplorasi komunikasi ritual adat *Tiba Meka* dilakukan dengan mendeskripsikan aktivitas komunikasi ritual adat *Tiba Meka* oleh masyarakat adat Wae Rebo dari sisi tindak tutur, situasi tutur dan peristiwa tutur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan metode etnografi komunikasi Dell Hymes. Selain menjadi teori etnografi komunikasi juga sebagai metode yang dipilih karena dapat menggambarkan, menjelaskan, dan membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang ditemukan. dengan menjelaskan bagaimana bahasa, kebudayaan dan komunikasi yang terjadi dalam ritual tersebut. Adapun subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh

Arikunto (dalam Anwika, 2013: 53-54), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian adalah sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek pada penelitian ini adalah ketua adat, Kepala Desa, masyarakat, wisatawan, dan pemandu wisata dari kampung adat Wae Rebo yang mengikuti upacara yang diteliti.

Objek dari penelitian ini adalah ritual adat *Tiba Meka* pada masyarakat Wae Rebo. Sumber data yang digunakan peneliti adalah sumber data primer atau sumber yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi di lokasi penelitian dan melakukan wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka, bebas, berstruktur, dengan pedoman pada daftar pertanyaan yang telah disediakan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Juli dan lokasinya di Kampung Adat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggari

Untuk melakukan analisis, sebagaimana dianjurkan oleh Moleong (2015:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang peneliti gunakan ialah yang dikembangkan oleh (Moleong 2015:331) tentang teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan yaitu Triangulasi data peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti, dokumen, Pengalaman dari warga setempat

yang peneliti dapatkan melalui wawancara. Triangulasi metode yakni, menggunakan metode seperti wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh dari beberapa informan yang terlibat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Dalam hasil penelitian Komunikasi ritual *tiba meka* pada masyarakat wae rebo, kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai sebagaimana difokuskan pada pelaksanaan ritual tersebut adalah melihat bagaimana situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi yang terjadi dalam ritual adat *tiba meka*.

Aktivitas komunikasi Ritual Adat *Tiba*

Meka

Aktivitas komunikasi yang terjalin di Wae Rebo belum dikatakan seimbang, karena setiap ada wisatawan asing yang berkunjung di kampung adat ini harus menggunakan *tour guide* (pemandu wisata) agar komunikasi yang dibangun berjalan lancar. Selanjutnya, jika wisatawan berasal dari luar daerah dan mereka tidak bisa menggunakan bahasa daerah setempat dapat dibantu oleh pemandu wisata, karena pada umumnya masyarakat atau tetua adat yang tinggal di kampung ini belum sepenuhnya bisa berbahasa Indonesia. Agar proses komunikasi yang dibangun itu seimbang, bentuk bahasa yang mereka gunakan yaitu bahasa Indonesia Keaderahan yang artinya bahasa Indonesia formal yang dicampur dengan bahasa daerah Manggarai,

serta dibantu oleh komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang mereka lakukan dalam hal ini merupakan larangan, serta tindakan seperti menunjukkan simbol kakraban yang digunakan oleh masyarakat ini menyuguhkan air panas saat orang bertamu. Ketika berbicara sesama orang Manggarai mereka menggunakan bahasa asli dari daerah mereka (bahasa manggarai) dan apabila tamu atau wisatawan dari luar daerah mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut harkatnya sangat dipengaruhi oleh interaksi yang dibangun oleh masyarakat Wae Rebo sangat tinggi. Berdasarkan pemaparan aktivitas komunikasi masyarakat wae rebo ini maka penulis mendeskripsikan situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi yang terjadi dalam upacara *tiba meka*.

Situasi Komunikasi Dalam Ritual Adat

Tiba Meka

Situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Dalam kegiatan ritual *tiba meka* tempat tidak bisa diubah karena sudah ditentukan dari nenek moyang mereka yaitu di *Mabarū Niang Gendang* (rumah adat). Untuk waktu pelaksanaannya tergantung pada saat kapan tamu atau wisatawan datang. Sebelum diadakan ritual *tiba meka*, para tamu harus memukul sebuah bambu sebelum memasuki kampung Wae Rebo sebagai tanda bahwa ada tamu yang datang. Sehingga, para tua adat bisa tahu dan bisa mempersiapkan diri untuk menerima

tamu yang datang berkunjung. Upacara ini dihadiri oleh pengurus adat, wisatawan, dan juga masyarakat setempat. Aturan bertamu ke kampung ini tidak lebih dari pukul 17.00 WITA karena upacara penerimaan tamu tidak boleh dilakukan di malam hari dan apabila tamu tersebut datang pada malam hari, maka acara penyambutannya akan dilaksanakan pada esok hari.

Peristiwa Komunikasi dalam Ritual Adat Tiba Meka

Peristiwa komunikasi atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topic umum yang sama dan melibatkan partisipasi yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008).

Upacara ritual *tiba meka* adalah upacara yang sudah dijalankan turun temurun dari para leluhur masyarakat Wae Rebo. Esensi dari Tiba meka ini bukanlah hanya ritual belaka tetapi lebih pada suatu rukun adat atau kewajiban yang harus dijalankan setiap kali ada tamu yang datang berkunjung. Tujuan dari ritual *Tiba Meka* ini selain untuk menyampaikan amanat dari para leluhur juga merupakan suatu tradisi yang harus selalu dijaga kelestarian budayanya untuk generasi selanjutnya.

Komunikasi ritual pada ritual dalam kegiatan ritual *Tiba Meka* senantiasa menggunakan bahasa ritual ketika mereka berkomunikasi dengan dua kekuatan besar yang mereka percaya yaitu *Mori Kraeng* dan Leluhur. Peristiwa dalam ritual adat tiba meka pada saat melakukan persembahan kepada leluhur dilaksanakan dalam bentuk doa adat. Persembahan ini sebagai ungkapan syukur dan juga permohonan keselamatan untuk *meka* (tamu).

Berikut pembahasan yang lebih mendalam komponen peristiwa komunikasi yang merupakan unit dasar tujuan deskriptif.

1.

atar : latar peristiwa yang pertama dalam menerima tamu adalah di Rumah Bapak Blasius atau biasa disebut *Wejang Asih*, juga menjadi pusat informasi sebelum menuju ke Wae Rebo dan sebagai tempat pelaksanaan ritual adat *tiba meka* terjadi dalam kampung adat Wae Rebo tepatnya di rumah utama atau rumah adat (*mbaru Niang gendang*) merupakan tempat khusus yang sudah menjadi tempat pelaksanaan ritual. Selain itu, untuk tempat tamu menginap dan sebagai tempat untuk minum kopi (*welcome drink*) bertempat di rumah Niang Gena Maro.

2.

rang yang terlibat: orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi yang dibangun pada saat ritual adat *tiba meka* adalah masyarakat, tetua adat atau pengurus adat dan tamu atau wisatawan saat di *Mbaru Gendang* (rumah adat)

L

O

3.

rutan tindakan: urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur yang dilakukan dalam pembicaraan, serta berupa isi dari bahasa yang dituturkan. Urutan tindakan dimulai dari Homestay Wejang Asih merupakan tempat persinggahan yang dikelola oleh Bapak Blasius dan juga menjadi pusat informasi sebelum menuju ke Wae Rebo. Banyaknya wisatawan akan berkunjung ke Wae Rebo, membuat tempat persinggahan begitu ramai. Bapak Blasius dengan senyum ramahnya menyapa dan memberi salam kepada seriap wisatawan yang datang. Setelah rehat sejenak, mengisi perut yang keroncongan, dan menyiapkan barang sarta air minum. Selama tracking, tamu yang akan beranjak menuju kampung adat wae rebo pun berkupul di dekat SDK Denge. Perjalanan sepanjang 9 km menuju Wae Rebo pun dimulai. Sepanjang 3 km sampai dekat pos 1 di wae lomba, jalan beraspal dengan lebar 4 m, membuat tracking lebih nyaman walaupun jalur yang dilalui tetap mendaki dan berkelok.

Pendakian menembus kawasan perbukitan hutan dan jalan setapak lebar hanya sekitar 1-2 m, mengikuti lereng bukit pun di mulai dari Wae Lomba menuju Poco Roko, yang merupakan pos 2 menuju kampung Wae Rebo. Mendekati Poco Roko, kabut mulai terlihat, nafas pun mulai terasa berat karena kadar oksigen yang mulai menurun ditambah dengan asam laktat yang meningkat

Ukibat otot tubuh yang berkontraksi dalam waktu panjang selama tracking, membuat berapa kali tamu beristirahat sejenak.

Poco roko pun mulai terlihat pos ini ditandai dengan adanya pagar pengaman di sisi tebing. Di Poco Roko, terkadang, dapat menemukan signal telepon seluler. Signal telepon seluler dari *Homestay Wejang Asih* hingga Wae Rebo merupakan suatu hal yang langka. Bahkan di Wae Rebo, tidak ada *signal provider* apapun.

Jalur tracking pun semakin sulit dengan medan yang semakin menanjak menuju pos 3. Dari pertengahan jalan menuju pos 2 hingga tracking pertengahan jalan menuju pos 3 merupakan jalur yang paling berat selama tracking menuju Wae Rebo. Jembatan gantung dengan konstruksi cukup rawan pun harus dilalui dengan hat-hati. Namun setelah itu, tumbuhan kopi kiri-kanan sepanjang jalur tracking yang ditanam oleh masyarakat adat Wae Rebo mulai menandai jarak yang semakin dekat dengan kampung Wae Rebo. Rumah kasih Ibu mulai terlihat biasa disebut dengan pos *Ponto Nao*. semua tamu akan berhenti di tempat ini sebelum memasuki Kampung Adat Wae Rebo. Di pos ini ada beberapa peraturan yang dipasang mengenai apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh pengunjung selama bertamu di kampung adat Wae Rebo dan *guidenya* akan menjelaskan soal peraturan ini.

bangunanya dibentuk seperti saung panggung dengan kedua atapnya berbentuk kerucut. Dari pos ini yang terletak lebih di atas dari kampung adat Wae Rebo, wisatawan sudah mulai bisa melihat bentuk rumah *Mbaru Niang*. Di tempat ini terdapat sebuah kentongan yang berbentuk unik memanjang. Tamu yang berkunjung harus memukul kentongan tersebut dengan cara atau aturan yang sudah ada yaitu dengan memukulnya sebanyak 3 kali, sebagai penanda bahwa ada tamu yang hadir untuk berkunjung, suaranya akan terdengar sampai ke kampung adat Wae Rebo yang terletak di bawah pos ini. Jika mendengar suara kentongan tersebut, warga akan mempersiapkan upacara penerimaan tamu. Ketika tamu yang berkunjung banyak, maka harus antri untuk dapat masuk ke kampung adat ini, karena ada aturannya yaitu per kelompok (10 orang). Setelah tiba di gapura masuk. Guide langsung membawa tamu untuk masuk ke rumah utama untuk diadakan ritual penyambutan tamu. Ritual penyambutan tamu ini dilakukan langsung oleh ketua adat atau bisa juga oleh pengurus adat.

4. **tujuan:** tujuan dari pembicaraan yang dilakukan atau penggunaan bahasa yang diucapkan. Komponen ini merujuk pada maksud dan tujuan dari proses komunikasi yang terjadi dalam ritual *Tiba Meka*.
5. **unci :** kunci dari peristiwa komunikasi

dalam ritual *tiba meka* terdapat bahasa verbal yang merupakan bahasa adat yang digunakan pada saat melaksanakan proses ritual. Bahasa nonverbal hanya dapat dipahami oleh masyarakat setempat.

6. **nstrumen :** pesan disampaikan dengan berbagai media, namun muncul juga symbol-simbol nonverbal. Instrumental yang digunakan dalam ritual *tiba meka* yaitu pesan verbal disampaikan secara lisan oleh tetua adat pada saat melaukan acara *Wae lu'u*. Media yang digunakan berupa uang yang menyimbolkan doa kita sebagai tamu baru untuk arwah dan leluhur. Pesan nonverbal terlihat dari gestur, gerak tubuh ataupun mimik wajah dari tetua adat selama melaksanakan ritual adat *tiba meka*.
7. **enre :** genre atau tipe peristiwa komunikatif mengacu pada penyampaian. Misalnya obrolan yang terjadi itu bisa seperti lelucon, salam perkenalamn, dongeng, gossip, dan lain sebagainya. Ketika berkumpul di rumah adat, biasanya tetua adat melakukan salam perkenalan kepada tamu dan bertanya tentang asal dan memberikan wejangan atau motivasi t kepada tamu yang datang dan sebagainya.
Norma : komponen ini mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Penelitian ini menunjukkan adanya norma dalam berinteraksi antar sesama warga kampung dan tamu ketika menyelenggarakan tradisi ritual *tiba meka* tersebut. Tindakan itu didasari atas kebiasaan yang telah mengakar di

i

G

dalam masyarakat. Aturan tersebut bisa dilihat pada saat menjalankan ritual tiba meka. Tamu atau wisatawan yang hadir juga harus memakai pakaian yang sopan, artinya untuk para wanita tidak diperkenankan memakai *tanktop* atau *hot pants*, selain karena udara dingin, hal ini akan membuat masyarakat menjadi risih. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah tidak menunjukkan kemesraan, baik itu dengan lawan jenis maupun sejenis, seperti berpegangan tangan, perpelukan atau berciuman, bahkan untuk yang sudah berstatus suami istri. Hal lain juga yang perlu dihindari adalah mengumpat atau memaki selama berada di kampung ini. Pengunjung juga harus melepaskan alas kaki ketika masuk ke dalam rumah. Selama upacara ritual berlangsung tingkah laku dalam upacara ritual ini harus dijaga. Pantangan dalam ritual tidak boleh mengambil gambar atau menyalakan *handphone*.

Tindakan Komunikasi Ritual Tiba Meka

Tindak komunikasi merupakan bagian dari peristiwa komunikasi yang bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan referensial, permohonan, dan perintah verbal atau nonverbal.

Sebagai masyarakat adat, maka persembahan, permohonan akan terpenuhi melalui aktivitas ritual yang dilakukan. Ritual Tiba meka dilakukan di *mbaru gendang* atau rumah adat. Penulis membagi tindakan komunikasi dalam tiga bagian, yaitu tindakan komunikasi pembukaan ritual *tiba meka*, pelaksanaan ritual *tiba meka*, dan tindakan komunikasi penutupan ritual *tiba meka*.

1. Tindakan Komunikasi Pembukaan Ritual Tiba Meka

Terdapat serangkaian upacara pada saat pembukaan ritual *tiba meka* dilaksanakan yakni *reis tiba di'a* (penyambutan dengan baik) dan *raos agu raes cama laing*. Dalam hal *reis tiba di'a* ini ada beberapa hal yang diperhatikan. *Pertama*, sapaan pembukaan. Bagian ini disebut juga sebagai pengantar untuk membuka acara penerimaan tamu. Pengantar ini disampaikan oleh salah satu penutur adat (juru bicara). *Kedua*, ungkapan kegembiraan. Selanjutnya penutur adat mengungkapkan kekaguman kepada sang tamu yang bersedia datang ke kampung Wae Rebo penuh perjuangan. Karena harus melewati sungai, gunung, dan lembah. Hal ini menunjukkan cinta dan perhatian sang tamu terhadap semua warga yang mendiami sebuah kampung. Bapak Blasius dengan senyum ramahnya menyapa dan memberi salam kepada seriap wisatawan yang datang. Terlihat dengan cukup sigap, Bapak Blasius yang meruapakan putera asli Wae Rebo, menerima wisatawan dan berbincang serta menjawab beberapa pertanyaan yang melayang ke dirinya mengenai Wae Rebo.

Reis memiliki beberapa tata cara yang sangat khas. Pada bagian ini akan dijelaskan secara lebih spesifik lagi mengenai tata cara *reis* itu dilakukan oleh masyarakat Wae Rebo. Apabila ada tamu (*meka*) yang datang berkunjung (*lambu*) pertama-pertma harus singgah di *Homestay* Wejang Asih yang merupakan tempat persinggahan yang dikelola oleh Bapak Blasius dan juga menjadi pusat informasi sebelum menuju ke Wae Rebo, kedua harus sampai di rumah adat atau masyarakat Wae Rebo menyebutnya sebagai

mbaru niang utama, sang tuan rumah atau tua adat beserta warga kampung sudah berada dalam *mbaru niang utama* langsung mempersilahkan sang tamu untuk masuk ke dalam rumah. Tata cara penyambutannya lebih resmi diantaranya tuan rumah mempersilahkan tamu untuk masuk dan dipersilahkan duduk bersila dengan beralaskan tikar (*loce*) khas manggarai.

Segala bentuk sapa yang diungkapkan oleh tua adat dalam tata cara *ris* ini adalah bukti bahwa warga masyarakat yang menjadi tuan rumah sangat begitu terharu dan dengan rendah hati serta tulus ikhlas atas menerima kedatangan tamu yang datang berkunjung (*lambu*).

Ada beberapa hal yang sekiranya perlu diperhatikan daam *raes agu raos cama laing*. Pertama, sapaan. Dalam bagian ini tetua adat menyebut tamu yang datang dengan sebutan *ema* atau *anak*. Hal ini tentu menandakan bahwa budaya patrilinear sangat kental dalam budaya Manggarai. Kedua, suasana keakraban. Dalam bagian ini, tetua adat menampilkan dan melukiskan keakraban sang tamu dengan semua warga kampung.

2. Tindakan Komunikasi Pelaksanaan Ritual Tiba Meka

Tindakan komunikasi ritual yang dilaksanakan yaitu pertama, tamu akan melihat sebuah spanduk bertuliskan Denge *Homestay* Wae Rebo (Wejang Ahi/ Wejang Asih) terpampang pada bagian atas rumah tersebut. *Homestay* Wejang Asih merupakan tempat persinggahan yang dikelola oleh Bapak Blasius

dan juga menjadi pusat informasi sebelum menuju ke Wae Rebo. tamu yang akan beranjak menuju kampung adat wae rebo pun berkumpul di dekat SDK Denge. Perjalanan sepanjang 9 km menuju Wae Rebo pun dimulai. Sepanjang 3 km sampai dekat pos 1 di wae lomba, jalan beraspal dengan lebar 4 m, membuat tracking lebih nyaman walaupun jalur yang dilalui tetap mendaki dan berkelok.

Pendakian menembus kawasan perbukitan hutan dan jalan setapak lebar hanya sekitar 1-2 m, mengikuti lereng bukit pun di mulai dari Wae Lomba menuju Poco Roko, yang merupakan pos 2 menuju kampung Wae Rebo. Mendekati Poco Roko, kabut mulai terlihat. Poco roko pun mulai terlihat pos ini ditandai dengan adanya pagar pengaman di sisi tebing. Jalur tracking pun semakin sulit dengan medan yang semakin menanjak menuju pos 3. Dari pertengahan jalan menuju pos 2 hingga tracking pertengahan jalan menuju pos 3 merupakan jalur yang paling berat selama tracking menuju Wae Rebo. Jembatan gantung dengan konstruksi cukup rawan pun harus dilalui dengan hat-hati.

Rumah kasih Ibu mulai terlihat biasa disebut dengan pos *Ponto Nao*. semua tamu akan berhenti di tempat ini sebelum memasuki Kampung Adat Wae Rebo. Di pos ini ada beberpaa peraturan yang dipasang mengenai apa saja yang boeh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh pengunjung selama bertamu di kampung adat Wae Rebo dan *guidenya* akan menjelaskan soal peraturan ini. bangunanya dibentuk seperti saung panggung dengan kedua atapnya berbentuk kerucut.

Dari pos ini yang terletak lebih di atas dari kampung adat Wae Rebo, wisatawan sudah mulai bisa melihat bentuk rumah *Mbaru Niang*. Di tempat ini terdapat sebuah kentongan yang berbentuk unik memanjang. Tamu yang berkunjung harus memukul kentongan tersebut dengan cara atau aturan yang sudah ada yaitu dengan memukulnya sebanyak 3 kali, sebagai penanda bahwa ada atamu yang hadir untuk berkunjung, suaranya akan terdengar sampai ke kampung adat Wae Rebo yang terletak di bawah pos ini. Jika mendengar suara kentongan tersebut, warga akan mempersiapkan upacara penerimaan tamu. Ketika tamu yang berkunjung banyak, maka harus antri untuk dapat masuk ke kampung adat ini, karena ada aturannya yaitu per kelompok (10 orang). Setelah tiba di gapura masuk. Guide langsung membawa tamu untuk masuk ke rrumah utama untuk diadakan ritual penyambutan tamu. Ritual penyambutan tamu ini dilakukan langsung oleh ketua adat atau bisa juga oleh pengurus adat. Aturan bertamu ke kampung ini tidak lebih dari pukul 17.00 WITA.

Upacara inti *pa'u wae lu'u*, Masyarakat Wae Rebo memiliki karakter terbuka dan sangat ramah terhadap orang asing. Tetapi perlu diingat bahwa walaupun begitu mereka sangat patuh terhadap adat yang berlaku. setiap tamu yang berkunjung ke desa sebelum memasuki atau tinggal di kampung Wae Rebo terlebih dahulu harus mengikuti upacara ritual *wae lu'u*. Upacara *wae lu'u* dilakukan di *mbaru niang gendang* (rumah adat) dan dipimpin oleh tetua adat disertai dengan persembahan berupa sirih

pinang dan tuak. Tetapi dalam perkembangannya digunakan uang. Persembahan ini merupakan simbol sebagai pembatas alam antara yang hidup dan roh yang sudah meninggal. Jadi tamu atau wisatawan yang datang diharapkan tidak mengganggu. Kemudian tetua adat menyampaikan persembahan uang tersebut disertai dengan doa yang diucapkan dalam bahasa lokal yang intinya adalah pemberitahuan kepada leluhur siapa tamu yang datang, dari mana asalnya, apa tujuannya, dan bagi yang sudah meninggal jangan mengganggu dan memohon agar memberi keselamatan kepada tamu.

3. Tindakan Komunikasi Penutupan Ritual Tiba Meka

Tindakan komunikasi pada tahap penutupan ini ialah *inung wae kolang*. *Inung wae kolang* merupakan kebiasaan penting orang Manggarai pada umumnya, terlebih khusus masyarakat Wae Rebo. Bagi masyarakat Wae Rebo *wae kolang* itu disebut sebagai *Welcome Drink*. Aneka cita rasa kopi khas Wae Rebo ada kopi Arabika, Colombia diproses dengan cara tradisional, membuat penikmatnya merasa ketagihan akan nikmatnya kopi Wae Rebo. *Wae kolang* (air panas) sesuai dengan sifatnya di mana air yang disuguhkan bukan air dingin, melainkan air yang panas. Meskipun, orang sudah minum air dingin karena kehausan, itu belum cukup dan tidak menggambarkan kebiasaan orang Manggarai. Air panas merupakan bagian dari kebiasaan penerimaan tamu.

PEMBAHASAN

Untuk dapat menganalisis aktivitas komunikasi ritual dalam etnografi komunikasi, maka diperlukan pemahaman mengenai komponen-komponen aktivitas atau proses komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes. Berikut merupakan Komponen-komponen dari aktivitas komunikasi tersebut:

1.

Situasi Komunikatif Dalam Ritual Tiba Meka

Situasi komunikasi merujuk pada konteks dimana komunikasi itu terjadi. Situasinya bisa sama atau berbeda tergantung pada waktu, tempat dan keadaan fisik penutur secara keseluruhan. Penulis menyimpulkan bahwa, konteks yang dimaksudkan situasi komunikasi adalah situasi komunikatif yang terjadi selama proses pelaksanaan ritual *tiba meka* ini berlangsung. Dell Hymes mengemukakan bahwa ada dua konteks situasi komunikasi yakni komunikasi formal dan komunikasi informal. Situasi komunikasi yang terjadi dalam ritual *tiba meka* yaitu situasi formal maksud penulis disini yaitu masyarakat adat dan wisatawan menjalankan ritual adat, dimana terdapat upacara ritual sakral yang dilaksanakan.

Situasi komunikatif merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang diperlukan agar suatu peristiwa dapat terlaksana misalnya, sebuah tempat khusus yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ritual atau menjalankan aktivitas lainnya. Dalam kegiatan ritual *tiba meka* tempat tidak bisa diubah karena sudah ditentukan dari nenek moyang mereka yaitu di

rumah adat. Untuk waktu pelaksanaannya tergantung pada saat kapan tamu atau wisatawan datang dan tidak boleh lebih dari pukul 17.00 WITA. Suasana pada saat menjalankan ritual tiba meka sangat sacral dan khusyuk terutama pada saat acara wae lu'u.

Situasi komunikasi *ritual tiba meka* pada saat pelaksanaan tidak akan berubah. Semua ketentuan sudah ditetapkan dari nenek moyang mereka. komunikasi ritual yang dilakukan pada ritual *tiba meka* masyarakat adat terjadi pada situasi dan konteks serta lokasi yang sama. Hal ini dilihat dari aktivitas-aktivitas berlangsung ditempat yang sama pada saat yang berbeda. Setiap hari masyarakat melakukan ritual ini dikarenakan setiap hari ada wisatawan yang berkunjung. Lokasi yang menjadi pusat terjadinya ritual tiba meka yaitu di rumah adat. Komunikasi ritual pada ritual *tiba meka* dilaksanakan dirumah adat ini menjadi pusat permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan juga para leluhur. Situasi komunikasi ritual yang terjadi ditandai dengan aktivitas ritual *pa'u wae lu'u*. Esensi dari *Tiba meka* ini bukanlah hanya ritual belaka tetapi lebih pada suatu rukun adat atau kewajiban yang harus dijalankan setiap kali ada tamu yang datang berkunjung.

Komunikasi ritual pada ritual dalam kegiatan ritual *Tiba Meka* senantiasa menggunakan bahasa ritual ketika mereka berkomunikasi dengan dua kekuatan besar yang mereka percaya yaitu *Mori Kraeng* (Tuhan) dan Leluhur.

2.

Peristiwa Komunikatif Dalam Ritual Adat Tiba Meka

Peristiwa komunikasi dalam ritual adat tiba meka tergantung pada situasi komunikasi. Situasi yang terjadi pada saat upacara yaitu bersifat formal, oleh karenanya peristiwa komunikasi yang terjadi tentunya sakral dan khushyuk. Saat upacara adat ini para tamu dan juga tetua adat berkumpul di *mbaru niang gendang* (rumah adat) untuk mengikuti ritual adat *Tiba Meka*. Tetua adat memakai kain adat Manggarai yaitu *Songke*.

Peristiwa dalam ritual Adat *Tiba Meka* pada saat melakukan persembahan kepada leluhur dilaksanakan dalam bentuk doa adat. Persembahan ini sebagai ungkapan syukur dan juga permohonan keselamatan untuk *meka* (tamu). Komunikasi ritual pada ritual dalam kegiatan ritual Tiba Meka senantiasa menggunakan bahasa ritual ketika mereka berkomunikasi dengan Roh Leluhur. Upacara ritual adat ini dilaksanakan dengan lancar, dan hikmat serta aturan yang berlaku dalam tradisi ini pun sangat dipatuhi.

Dell Hymes dalam Syukur (1994:208) mengungkapkan bahwa melalui komponenn komunikasi sebuah peristiwa komunikasi dapat diidentifikasi. Berikut penulis mendeskripsikan komponen peristiwa komunikasi dalam ritual adat *tiba meka* berdasarkan model SPEAKING dari Dell Hymes.

1)

etting :berkaitan dengan lokasi, tempat, dan waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis uraikan sebelumnya,

Pbawah untuk lokasi pelaksanaan ritual ini dilakukan dalam pembicaraan, serta berupa isi dari bahasa yang dituturkan. Lokasi *Tiba meka* dimulai dari Homestay Wejang Asih merupakan tempat persinggahan yang dikelola oleh Bapak Blasius dan kemudian dilakukan di kampung adat Wae Rebo dan dilaksanakan *mbaru Niang Gendang* (rumah adat) yang mana dipercayakan sebagai tempat sacral dan tempatnya tidak bisa berubah karena sudah menjadi ketetapan dari nenek moyang mereka. Waktunya memang bisa berubah-ubah sesuai dengan kapan wisatawan datang berkunjung.

2)

articipant : berkaitan dengan pembicara dan pendengar. Hal ini merujuk pada pihak yang terlibat dalam ritual. Tradisi ritual adat *Tiba Meka* ini diikuti oleh tetua adat, wisatawan dan *tour guide*. Disini yang menjadi pembicara adalah tetua adat dan pendengarnya adalah wisatawan dan *tour guide*.

3)

ct : berkaitan dengan urutan tindakan komunikatif atau tindak tutur. Urutan tindakan komunikasi dan tindak tutur termasuk realitas percakapan, misalnya komunikasi ritual dalam ritual adat tiba meka adalah dalam bentuk do'a adat dimana selalau diawali dengan persembahan dan permohonan serta Sharapan kepada Roh leluhur mereka. Urutan tindakan dalam komunikasi ritual tiba meka tidak berubah.

P

A

4)

nds : berkaitan dengan tujuan dan fungsi peristiwa secara umum dan secara individual. Tujuan dilaksakannya ritual adat tiba meka yaitu selain untuk menyampaikan amanat dari para leluhur juga merupakan suatu tradisi yang harus selalu dijaga kelestarian budayanya untuk generasi selanjutnya.

5)

ey : berkaitan dengan bentuk pesan, termasuk saluran verbal dan nonverbal, dan hakikat kode yang digunakan, semisal bahasa yang sama. Dalam penelitian ini, bentuk pesan yang dikaji adalah bentuk pesan dalam ritual Tiba Meka berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal dilakukan saat tetua adat berbincang dengan para tamu dan juga pada saat upacara *wae lu'u*. Bahasa yang di gunakan menggunakan dialek Manggarai sedangkan bahasa nonverbal terdapat pada uang dan juga tuak dan ayam yang terdapat pada saat menyelenggarakan tradisi tersebut.

6)

nstrument : berkaitan dengan isi pesan atau perasaan seseorang dengan suatu lambang misalnya bahsa dijadikan sebuah pesan untuk mengkomunikasikan kepada orang lain, termasuk apa yang dikomunikasikan. Instrument yang digunakan dalam ritual adat tiba meka juga demikian. Penggunaan ayam dan tuak. Namun seiring perkembangan zaman semua itu sudah digantikan dengan uang.

7) *E*

enre atau tipe peristiwa komunikatif: semisal salam perkenalan, gossip dan lain sebagainya. Proses komunikasi dalam ritual adat tiba meka cenderung menggunakan peribahasa, seperti *Lontocama padir wai rentu sai landing le naka ita ranga dite* yang merupakan bentuk ucapan bahagia dan antusias dari warga Kkampung terhadap tamu karena telah bersedia mengunjungi kampung mereka.

8)

orms of interaction : berkaitan dengan kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, dan lain sebagainya. Dalam proses ritual tiba meka terdapat aturan yang berlaku, yaitu tamu wajib mematikan handphone saat upacara berlangsung atau tidak boleh mengambil gambar sebelum acara *tiba meka* dan tidak boleh mengambil gambar tanpa seizin dari tetua adat. Aturan lain juga yaitu tamu tidak boleh bersandar di tiang utama dalam rumah adat tersebut. Aturan-aturan ini sudah ditekankan oleh pengurus ataupun I tetua suku. Aturan adat ini tidak tertulis dan bisa dilihat pada saat masyarakat Wae Rebo menjalankan ritual adat ini.

3.

indakan Komunikatif dalam Ritual Adat Tiba Meka

Tindak komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal seperti permohonan serta perintah-perintah verbal dan nonverbal. komunikaasi verbal diungkapkan melalui lisan atau tulisan sedangkan komunikasi non verbal diungkapkan secara simbolik (Dell Hymes

G

N

T

dalam Kuswarno, 2008). Penulis lantas mengaitkan penelitian ini dengan mengacu pada pernyataan Hymes bahwa masyarakat adat Wae Rebo dalam aktivitas komunikasinya memiliki kode dan isyarat-isyarat yang kaya makna.

Dalam prakteknya komunikasi verbal berupa perintah, nasihat dan wajangan-wejangan, serta doa dan syair-syair suci seperti yang terdapat dalam ritual *tiba meka* yaitu dimana pada saat tetua adat menyambut tamu dengan mengungkapkan kegembiraan serta mengungkapkan kekaguman kepada sang tamu yang bersedia datang berkunjung ke kampung Wae Rebo dengan penuh perjuangan. Selain itu, pesan verbal yang terdapat dalam *tiba meka* yaitu pada saat tetua adat menyampaikan ungkapan disertai dengan doa yang diucapkan dalam bahasa local yang substansinya adalah memberitahukan kepada leluhur siapa tamu yang datang, dari mana asalnya, apa tujuannya dan bagi yang sudah meninggal jangan mengganggu dan memberi keselamatan dari awal kedatangan tamu hingga tamu tersebut pergi. Selain komunikasi verbal terdapat contoh dalam beberapa kegiatan yang menggunakan komunikasi nonverbal. Dalam hal *tiba meka*, komunikasi nonverbal yaitu dimana pada saat melakukan *wae lu'u* terdapat persembahan berupa sirih pinang dan tuak. Akan tetapi, dalam perkembangan zaman menggunakan uang atau dalam istilah Manggarai disebut *kepok*. Persembahan ini merupakan symbol sebagai pembatas alam antara yang hidup dan yang meninggal diharapkan untuk tidak mengganggu

Seperti yang sudah dijelaskan di hasil penelitian, tindakan komunikasi ini memiliki maksud dan tujuan tertentu bagi tamu dan masyarakat yang menjalankannya. Bentuk komunikasi verbal berupa doa-doa adat yang dilakukan berupa syair-syair adat pada saat memberikan persembahan dan melakukan permohonan kepada leluhur. Doa adat yang disampaikan menggunakan bahasa daerah setempat. Hal tersebut bertujuan agar pesan-pesan yang dilantunkan dapat tersampaikan kepada tamu yang hadir dalam prosesi ritual *tiba meka*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti menyimpulkan Komunikasi Ritual Adat *Tiba Meka* Pada Masyarakat Wae Rebo, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai dengan mengutamakan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes berdasarkan situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi.

Situasi komunikasi atau konteks terjadinya komunikasi adalah dengan menggambarkan proses atau peristiwa komunikasi dalam kegiatan ritual *Tiba Meka*, mulai dari awal hingga akhir ritual tersebut dilaksanakan. Situasi komunikasi ritual *tiba meka* merupakan situasi formal, aktivitas komunikasi ritual adat *tiba meka* terjadi dalam situasi yang berbeda dan lokasi yang sama. Lokasi yang menjadi pusat terjadinya komunikasi ritual yaitu dalam *mbaru niang utama* (rumaha adat). Adapun tata cara *tiba meka* (penerimaan tamu) yang dilakukan oleh masyarakat Wae Rebo yaitu *Reis Tiba Di'a, Pa'u Wae Lu'u, raes agu raos cama laing,*

inung wae kolang. Susana yang tercipta pada saat menjalankna ritual adat tiba meka yaitu sakral dan khushyuk, serta kental akan aturan yang berlaku.

Peristiwa komunikasi dalam ritual adat *tiba meka* berjalan dengan baik, dilihat dari segi partisipan, tujuan, topic pembicaraan, urutan tindakan, serta bahasa yang mereka gunakan. Urutan tindakan serta norma yang berlaku tersebut mengikuti situasi dan kondisi yang terjadi dalam rangkaian kegiatan ritual.

Tindakan komunikasi dalam ritual adat *tiba meka* terdiri dari bentuk komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk komunikasi verbal berupa doa adat. Doa adat dilakukan dengan mengucapkan syair-syair adat pada saat *pau wae lu'u*. Tindak komunikasi dalam bentuk nonverbal juga terdapat dalam ritual *tiba meka* yaitu dalam bentuk uang. Uang tersebut sebagai bentuk persembahan kepada leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Burhan, B. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Carey, J. W. (2009). *Communications As Culture Revised Edision: Essays On Media And Society*; Routeledge, Newyork
- Depdiknas. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta;Balai Pustaka.
- Deki, K. T. (2011). *Tradisi Lisan Orang Manggarai, Membedik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta
- Komariah, A. (2010). *Metode Peneltian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Kuswarno, E.(2008). *Metode Penelitian:Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran

- Liliweri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta; Pustaka Belajar.
- .(2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta; Pemada Group
- .(2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. Raneka Cipta
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: Unuversitas Indonesia Pers
- Moleong, L. J ., (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- .(2015). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & B*. Bandung: Alfabeta

Jurnal, Artikel:

- AL, M. (2013). *komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar (Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Seba Masyarakat Baduy Luar Desa Kanekes Kecamatan Leuwi Damar Kabupaten Leuwi Damar Kabupaten Lebak Provinsi Banten)*. Universitas Komputer Indonesia (<https://elib.unikom.ac.id/download.php?id=209691> diakses pada tanggal 07 Maret 2021)
- Keling, G. (2016). *Kearifan Budaya Masyarakat Kampung Tradisional Wae Rebo, Manggarai, Nusa Tenggara Timur*. Balai Arkeologi Denpasar. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Volume 23, Nomor 1, Maret 2016 (51 - 62)*
- Rifa'I, M..(2017). *Etnografi Komunikasi Ritual Tingkeban Neloni dan Mitoni (Studi Etnografi Komunikasi Bagi Etnis Jawa di Desa Sumbersuko Kecamatan Gempol kabupaten Pasuruan)*. Universitas Darussalam Gontor. *Vol. 2. Nomor 1, juni 2017*
- Naraswari, N, P, A, S..(2021). *Aktivitas Komunikasi Ritual Pada Tradisi*

- Omed-Omedan Banjar Kaja Seseetan Denpasar Bali. Public :Inspiration: jurnal Adminstrasi Publik, 6 (1): 19-28 DOI: <https://doi.org/10.22225/pi.6.1.2021.19-28>*
- Ndiung, S.,(2019). *Ritus Tiba Meka Orang Manggarai Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Karakter*.Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia. Vol. 2 (2) pp. 14-21*
- Ndiung, S. (2019). *Ritus Tiba Meka Orang Manggarai Dalam Kajian Etnopedagogi*. Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus. *The 1stInternational Conference on Language, Literature and Teaching ISSN 2549-5607*
- Petrus A A. (2010). *Perspektif Komunikasi Ritual mengenai pemanfaatan Natoni sebgaai media komunikasi tradisional dalam Masyarakat Adat Boti Dalam di Kabupaten Timur Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur*. FISIP-UNDANA, Kupang. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 8, Nomor 1, Januari- April 2010*
- Letuna, S. (2015). **Torok : Puisi Ritual Orang Manggarai Kajian Terhadap Ritus, Makna Dan Fungsi**. Universitas sanata Dharma Yogyakarta. Skripsi.
- Rutan M, M. (2019). *Studi Etnografi Makna Komunikasi Ritual Adat Werung Lolong Pada Masyarakat Lewohala Di Desa Todanara Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur*. FISIP-UNDANA, Kupang. *Jurnal ilmu komunikasi vol. 7 nomor 1 januari 2018 Hal. 1149-1163*
- Zakiah, K.(2008). *Penelitian Etnografi Komunikasi: Tipe dan Metode*. Mediator, vol. 9 No.1 juni 2008.
- Media massa:**
<https://kebudayaan.kemendikbud.go.id/bpcbbali/survey-cagar-budaya-di-kampung-adat-wae-rebo/>. Akses tanggal 15 desember 2021
- <https://www.nativeindonesia.com/desa-wae-rebo/> diakses tanggal 25 januari 2021